

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI USAHA EKONOMI WISATA KREATIF

Zainollah, Amiruddin, Kristiani Utami

Institut Kariman Wirayudha Sumenep

Email: zainollah2014@gmail.com

amiruddin14@gmail.com

kristianiutami71@gmail.com

Abstrak:

Fokus pengabdian ini pemberdayaan masyarakat Gili Iyang Sumenep melalui usaha ekonomi wisata kreatif. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan asset dan potensi wisata sebagai peluang usaha berbasis ekonomi wisata kreatif. Pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan model riset aksi partisipatif atau yang dikenal dengan participatory action research yang terdiri dari proses spiral: perencanaan kegiatan, pelaksanaan dan pengamatan serta refleksi. Aksi yang dilaksanakan adalah pendidikan dan pendampingan: pendidikan yang diberikan adalah pendidikan kewirausahaan, mencari peluang usaha berbasis ekonomi wisata kreatif, manajemen dan strategi pengelolaan usaha, pelatihan keterampilan pemandu wisata dan pelatihan desain produk khas Gili Iyang. Sedangkan dalam sesi pendampingan, masyarakat didampingi dalam beberapa hal; pertama, pendampingan pengembangan paket wisata, pengembangan penginapan atau home stay dan pendampingan dalam pengembangan usaha souvenir dan oleh-oleh khas Gili Iyang dan Sumenep. Hasil dari pendampingan masyarakat miskin di pulau Gili Iyang melalui usaha ekonomi berbasis wisata kreatif adalah sebagai berikut: Pengembangan usaha souvenir dan oleh-oleh khas Gili Iyang, Pengembangan usaha dalam bidang pemandu wisata (*tour guide*), Pengembangan usaha paket wisata Gili Iyang dan Pengembangan usaha penginapan atau *home stay* berbasis masyarakat.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Wisata Kreatif*

Abstract:

The focus of this service is empowering the Gili Iyang Sumenep community through the creative tourism economy. The purpose of this service is to improve the welfare and economy of the community through the utilization of tourism assets and potential as business opportunities based on the creative tourism economy. This service is carried out using a participatory action research model or known as participatory action research which consists of a spiral process: activity planning, implementation and observation and reflection. The actions carried out are education and mentoring: the education provided is entrepreneurship education, looking for business opportunities based on the creative tourism economy, business management and management strategies, training in tour guide skills and training on Gili Iyang typical product design. Meanwhile, in the mentoring session, the community was assisted in several ways; first, assistance in developing tour packages, developing lodging or home stays and assistance in developing souvenirs and souvenirs typical of Gili Iyang and Sumenep. The results of assisting the poor on the island of Gili Iyang through creative tourism-based economic efforts are as follows: Development of a Gili Iyang souvenir and souvenir business, business development in the field of tour guides, development of Gili Iyang tour packages and business development community-based lodging or home stay.

Keywords: *Empowerment, Creative Tourism*

Pendahuluan

Kegiatan pemberdayaan dengan model dan pendekatan apapun pada prinsipnya adalah proses memberikan tanggung jawab kepada masyarakat tentang bagaimana bekerja yang baik, mandiri, berdaya dan berkesinambungan (*sustainable*). Dalam proses pemberdayaan memuat tiga dimensi penting kepada masyarakat yaitu, pendidikan, penelitian dan pengabdian. Sehingga dengan dimensi tersebut mampu mendorong masyarakat untuk lebih proaktif dalam mengkaji potensi/aset serta problem kehidupan mereka untuk diarahkan, dirubah dan dimaksimalkan dengan kreatifitas, potensi dan aset yang mereka miliki.

Pemberdayaan yang baik adalah proses pemberdayaan dengan menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama perubahan itu sendiri dan menjauhkan masyarakat dari ketergantungan orang luar atau pihak asing. Program pemberdayaan masyarakat khususnya pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis aset lokal telah menjadi bagian dari program pemerintah khususnya kabupaten Sumenep. Karena ini merupakan amanah pemerintah yang tercantum dalam tujuan pembangunan bangsa Indonesia yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya. Sehingga dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan sudah menjadi komitmen bersama antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah.

Kemiskinan merupakan problem nasional yang dapat membunuh kreatifitas masyarakat. Lemahnya pengetahuan, kreatifitas, dan modal adalah salah satu faktor yang membuat masyarakat menjadi pasif dan tidak berdaya. Implikasinya adalah pengangguran, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Oleh karenanya, kemiskinan merupakan problem krisis nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda lagi dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat.

Todaro mengartikan bahwa pembangunan adalah proses multi dimensi mencakup perubahan atau transformasi penting dalam struktur sosial, sikap-sikap rakyat dan lembaga-lembaga nasional. Pada tataran praktek dan pelaksanaannya, konsep pembangunan tersebut masih jauh dari kenyataan dan harapan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai temuan di lapangan bahwa masih terjadi dan ditemukan marjinalisasi kehidupan masyarakat terutama kaum miskin baik di perkotaan (*urban*) maupun perdesaan (*rural*).¹

Sedangkan menurut Alfian, Tan dan Soemardjan setidaknya ada dua kategori pengukuran tingkat kemiskinan pada masyarakat, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah suatu keadaan dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Sedangkan kemiskinan relatif adalah penghitungan kemiskinan berdasarkan 4 proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah. Kemiskinan ini dikatakan relatif karena lebih berkaitan dengan distribusi pendapatan lapisan sosial.²

Salah satu jalan keluar dan jalan pintas (*win solution/short cut*) untuk mengurangi kemiskinan dan minimnya kreatifitas ekonomi masyarakat adalah dengan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan atau usaha ekonomi wisata

¹ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983) hlm 98

² Alfian, Mely G. Tan, Selo Soemardjan, *Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*, (Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial, 1980) hlm 76

kreatif. Ekonomi wisata kreatif menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan ekonomi mereka berbasis aset atau potensi pariwisata yang dimiliki oleh masyarakat. Sebenarnya, definisi ekonomi kreatif sampai saat ini masih belum dapat dirumuskan secara jelas dan baku. Kreatifitas, yang menjadi unsur vital dalam ekonomi kreatif sendiri masih sulit untuk dibedakan apakah sebagai proses atau karakter bawaan manusia. Ekonomi kreatif dirumuskan tidak lain sebagai upaya pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan melalui kreativitas dan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Definisi lain dari ekonomi kreatif adalah bagian integratif dari pengetahuan yang bersifat inovatif, pemanfaatan teknologi secara kreatif, dan budaya. Lingkup kegiatan dari ekonomi kreatif dapat mencakup banyak aspek. Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia setidaknya ada 14 sektor yang termasuk dalam ekonomi kreatif, yaitu : periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan (handicraft), desain, fashion, film, video, dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, radio dan televisi, riset dan pengembangan.

Ooi dalam bukunya yang berjudul *'Tourism and the Creative Economy in Singapore'* mengatakan bahwa ekonomi kreatif dan sektor wisata merupakan dua hal yang saling berpengaruh dan bersinerji terhadap pengembangan ekonomi masyarakat apabila dikelola dengan baik dan profesional. Artinya, sektor pariwisata merupakan aset penting dan potensial yang dapat dikelola dan dikembangkan untuk meningkatkan kondisi dan kegiatan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat miskin pedesaan dan kepulauan.³

Ada tiga faktor yang menjadi konsep dasar pendefinisian kegiatan wisata. (1) *Something to see*, yaitu berkaitan dengan bentuk wisata dan atraksi yang dapat dilihat dan menarik pengunjung baik lokal, regional, nasional maupun internasional. (2) *Something to do*, yaitu berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan di daerah tempat wisata yang dikunjungi. (3) *Something to buy*, yaitu berkaitan dengan souvenir khas yang dapat dibeli oleh wisatawan di daerah wisata sebagai oleh-oleh atau kenang-kenangan para wisatawan.⁴

Berdasarkan tiga komponen tersebut terdapat peluang besar untuk mengembangkan usaha ekonomi wisata kreatif diantaranya melalui komponen *something to buy* dengan menciptakan dan mempromosikan produk-produk inovatif khas daerah kepada wisatawan dan dijadikan usaha bersama masyarakat sebagai sentra ekonomi masyarakat kecil dalam rangka untuk membantu perekonomian masyarakat. Pengembangan ekonomi wisata kreatif melalui sektor pariwisata bukan hal yang baru. Sebagai percontohan (*benchmarking*), sudah banyak beberapa daerah di Indonesia dan mancanegara yang telah menerapkan strategi ini untuk pengembangan ekonomi kreatif berbasis wisata. Namun yang perlu digarisbawahi disini adalah bagaimana pengelolaan tersebut berbasis kearifan penduduk lokal khususnya masyarakat miskin sehingga kesejahteraannya dapat ditingkatkan menjadi lebih baik. Untuk mengembangkan ekonomi kreatif melalui sektor wisata membutuhkan kreatifitas dan keterampilan. Menurutnya, kreatifitas dan keterampilan khusus tersebutlah yang akan merangsang daerah tujuan wisata untuk menciptakan produk-produk inovatif yang

³ Ooi, Can-Seng, *Tourism and Creative Economy in Singapore*.

⁴ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung: Angkasa, 1993) hlm 93

akan memberi nilai tambah dan daya saing yang lebih tinggi dibanding dengan daerah tujuan wisata lainnya. Dari sisi wisatawan, mereka akan merasa lebih tertarik untuk berkunjung ke daerah wisata yang memiliki produk khas untuk kemudian dibawa pulang sebagai souvenir.

Kepulauan Giliyang Sumenep merupakan satu diantara sekian banyak kepulauan di Kabupaten Sumenep yang mempunyai aset dan potensi wisata yang sangat bagus dan menarik perhatian wisatawan nasional maupun internasional. Potensi yang ada tersebut mestinya memberikan kontribusi atau manfaat yang signifikan terhadap pengembangan kehidupan masyarakat sekitar dengan pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis masyarakat. *Pertama*, angka kemiskinan di Kepulauan Giliyang masih relatif cukup banyak bahkan cenderung bisa meningkat per tahun. *Kedua*, potensi wisata yang ada tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai peluang usaha ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat. Diantara salah satu faktornya adalah kurangnya pengetahuan, kreatifitas dan pendampingan. *Ketiga*, pengelolaan dan pengembangan wisata masih belum berbasis masyarakat sehingga hanya orang-orang tertentu dan pemodal saja yang dapat menikmati manfaat dari potensi wisata. *Keempat*, terbatasnya peluang usaha untuk masyarakat miskin di kepulauan Giliyang dan pengembangan ekonomi wisata relatif terbatas dikarenakan faktor geografis kepulauan. *Kelima*, tidak adanya wadah pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat melalui kelompok usaha bersama.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berbasis aksi partisipatif dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas kehidupan masyarakat dengan memanfaatkan potensi dan sektor pariwisata sebagai basis atau sumber perekonomian mereka.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *participatory action research* yang terdiri dari empat tahapan kegiatan yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflection*). Perencanaan (*planning*) merupakan bagian yang sangat penting dalam *participatory action research* untuk merumuskan rencana aksi strategis atau aksi transformatif dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif bersama masyarakat dengan tujuan agar kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (*community needs*). Sebelum perencanaan dilakukan, tentu peneliti melakukan survey dan identifikasi masalah terlebih dahulu melalui forum group discussion (FGD) bersama kepala desa dan perangkatnya, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Bancamara Kepulauan Gili Iyang Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

Hasil FGD menunjukkan bahwa: (1) jumlah masyarakat miskin masih relative banyak dan cenderung bisa meningkat, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumenep tahun 2016, angka kemiskinan di pulau Gili Iyang mencapai mencapai 17,5% rumah tangga miskin dari total jumlah rumah tangga yang ada di dua desa yaitu Desa Bancamara dan Banraas. Sedangkan keluarga yang masuk sangat miskin mencapai 52 keluarga dengan rincian Bancamara 19 dan Banraas 33 keluarga. (2) Potensi wisata yang ada tidak dijadikan peluang usaha ekonomi berbasis wisata.

Masih banyak masyarakat yang merantau ke Jakarta, Surabaya dan Bali. (3) Belum optimalnya usaha ekonomi wisata kreatif dan produktif bagi masyarakat miskin di sekitar lokasi wisata Kepulauan Gili Iyang Sumenep. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan dan kreatifitas masyarakat miskin tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) berbasis ekonomi wisata kreatif. (4) Peluang usaha untuk masyarakat miskin di kepulauan Gili Iyang Sumenep relatif terbatas dan akses pengembangan ekonomi wisata relatif terbatas dikarenakan faktor geografis kepulauan. (5) Keberadaan tempat-tempat wisata di kepulauan Gili Iyang yang meliputi Wisata Titik Oksigen terbaik kedua di dunia, Pantai Ropet dan Batu Canggih hanya bermanfaat bagi segelintir orang seperti pengusaha yang mempunyai alat transportasi laut (perahu) dan darat (odong-odong), orang yang mempunyai jaringan dengan Dinas Pariwisata kabupaten Sumenep dan orang yang mempunyai rumah besar yang dijadikan tempat penginapan. (6) Tidak adanya wadah pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat melalui kelompok usaha bersama. (7) Kedatangan wisatawan sering tidak diketahui oleh masyarakat Desa Bancamara, sehingga desa dan masyarakat tidak sempat menyiapkan sesuatu yang bisa dibeli oleh wisatawan seperti oleh-oleh dan makanan khas Gili Iyang.

Pada FGD yang kedua, peneliti dan masyarakat lebih fokus membahas dan mencari akar permasalahan terkait objek wisata yang tidak bermanfaat terhadap kesejahteraan masyarakat miskin di Pulau Gili Iyang. Dari hasil diskusi itu didapat bahwa seharusnya tempat wisata bisa bermanfaat bagi rakyat sekitar sejauh masyarakat mau memanfaatkannya. Selama ini masyarakat hanya menjadi penontong atas aktifitas pariwisata tanpa ada upaya untuk mengambil bagian dari aktifitas pariwisata di pulau tersebut. Dengan demikian, masalah yang sebenarnya adalah masyarakat Gili Iyang terutama yang berada di bawah garis kemiskinan tidak bisa memanfaatkan objek wisata sebagai sumber ekonomi alternatif. Dari masalah di atas dapat diketahui bahwa ketidakbisaan masyarakat dalam memanfaatkan objek wisata sebagai sumber ekonomi alternatif disebabkan oleh beberapa masalah yaitu ketidaktahuan masyarakat dalam memanfaatkan objek wisata, masyarakat mengandalkan pertanian dan kelautan sebagai sumber ekonomi dan ketidakpekaan masyarakat terhadap sumber ekonomi baru yang menjadi peluang besar bagi masyarakat. Masalah-masalah tersebut bermuara pada tiga masalah yaitu tidak ada yang mendampingi dan mengajari masyarakat dalam memanfaatkan objek wisata, tidak punya ide alternatif sumber ekonomi dan tidak ada pelatihan yang bisa membuat masyarakat peka terhadap peluang usaha.

Dari hasil survei dan FGD di atas, kemudian dikembangkan dan disusun desain aksi pemberdayaan masyarakat seperti yang tertera pada bab I. Untuk merumuskan rencana aksi pemberdayaan, peneliti melakukan FGD bersama masyarakat untuk melakukan *ekspose* masalah-masalah yang ditemukan diatas. Dari kegiatan itu, dapat disimpulkan bahwa tidak semua masalah bisa diselesaikan dengan cepat. Seperti masalah pemberlakuan tiket masuk objek wisata, itu bukan kewenangan desa tetapi kewenangan pemerintah kabupaten Sumenep melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga (Disbudparpora). Masalah yang nomor tujuh itu kemudian disepakati untuk tidak dijadikan bahan aksi dalam pelaksanaan pengabdian ini. Sehingga berdasarkan hasil FGD dan ranking jenis kegiatan atau aksi, dirumuskanlah beberapa kegiatan pendidikan dan pelatihan serta pendampingan pengembangan usaha kepada masyarakat sebagai berikut: (1) Pendidikan dan latihan

kewirausahaan, (2) Mencari peluang alternatif usaha berbasis ekonomi wisata kreatif, (3) Model dan manajemen pengembangan usaha, (4) Pelatihan keterampilan berbasis asset, (5) Pembentukan dan pendampingan kelompok usaha bersama. Setelah perencanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin kepulauan Gili Iyang ini dilakukan, peneliti mengkaji dan mendiskusikan kembali bersama stakeholder tentang kemungkinan hambatan-hambatan yang akan muncul dalam pelaksanaan pengabdian. Kepala Desa beserta perangkatnya dan masyarakat dimintai masukan dan pertimbangan dan input yang bermanfaat untuk sukses dan lancarnya kegiatan pengabdian sesuai dengan perencanaan yang sudah dipilih dan ditetapkan bersama masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan

Ada dua metode kegiatan yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan ini: (1) Kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi dan percaya diri masyarakat tentang pengembangan kehidupan mereka melalui pendidikan kewirausahaan dan bisnis. (2) Kegiatan pendampingan kepada masyarakat tentang pembentukan usaha, kelompok usaha dan pengembangannya.

1. Pendidikan Kewirausahaan

Tema Pelatihan kewirausahaan (entrepreneurship) adalah: "Peluang Usaha berbasis Ekonomi Wisata Kreatif". Tujuan dari pelatihan ini tidak lain agar masyarakat mampu merancang usaha berbasis ekonomi wisata kreatif untuk pengembangan kehidupan mereka, serta memberikan alternatif ide-ide usaha ekonomi kreatif dan produktif sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat pulau Gili Iyang. Dengan mengikuti pelatihan kewirausahaan ini masyarakat diharapkan mempunyai pengetahuan tentang kewirausahaan dan terjadi perubahan *mindset* masyarakat tentang konsep diri dan masa depan mereka untuk bangkit dan mengubah kondisi mereka dari tidak kreatif dan mandiri menuju masyarakat yang mandiri dalam berusaha dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada di pulau Gili Iyang Sumenep.

2. Mencari peluang usaha berbasis ekonomi wisata kreatif.

Pelatihan kewirausahaan yang sudah diberikan kepada masyarakat dampingan sangat berdampak terhadap pola pikir mereka. Masyarakat sangat antusias sekali dengan materi pelatihan kewirausahaan dibuktikan dengan munculnya ide-ide atau gagasan kreatif untuk memanfaatkan sektor dan potensi wisata yang ada di Gili Iyang Sumenep sebagai sumber penghasilan perekonomian untuk mengembangkan kehidupan dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, selanjutnya peneliti bersama masyarakat melakukan pelatihan dan *forum group discussion* tentang mencari dan menemukan peluang alternative usaha berbasis ekonomi wisata kreatif. Dalam *forum group discussion* tersebut, dihasilkan beberapa program dan jenis peluang usaha yang akan dikembangkan oleh masyarakat miskin yang ada di sekitar obyek wisata. Adapun peluang-peluang usaha yang akan dikembangkan berbasis ekonomi wisata kreatif adalah sebagai berikut: (1) Usaha *homestay* (penginapan) berbasis warga. (2) Usaha jual souvenir berupa kaos cantik wisata kesehatan pulau oksigen, gelang tangan dan lainnya. (3) Usaha oleh-oleh khas produk Gili Iyang seperti: gula aren, cuka, dan jamu tradisional. (4) Usaha biro perjalanan dan pemandu wisata di kepulauan Gili Iyang yang meliputi wisata oksigen, Batu Canggha dan Pantai Ropet.

3. Manajemen dan strategi pengembangan usaha.

Materi tentang manajemen dan strategi pengelolaan dan pengembangan usaha. Dalam sesi ini narasumber memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana cara mengelola (*manage*) usaha sesuai dengan konsep dasar manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengimplementasian (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

4. Pelatihan Keterampilan Desain Produk Khas Gili Iyang

Salah satu program aksi yang disepakati antara tim peneliti dan masyarakat dampingan pada saat FGD yang bertema “Mencari Peluang Usaha Berbasis Ekonomi Wisata Kreatif” adalah usaha penjualan sovener dan oleh-oleh khas Gili Iyang berupa kaos, gula aren, cuka dan jamu tradisional.

5. Pelatihan Keterampilan Pemandu Wisata

Pelatihan keterampilan pemandu wisata kepada masyarakat dengan materi sebagai berikut: *Pertama*, penyampaian materi tentang kepariwisataan dan kepanduan wisata. *Kedua*, praktik menjadi pemandu wisata. Narasumber menjelaskan tentang dasar-dasar kepemanduan wisata. Pemandu wisata merupakan jenis pekerjaan yang masuk pada kategori pelayanan. Pemandu wisata biasa digunakan oleh para wisatawan lokal dan internasional ketika wisatawan masih belum mengetahui sepenuhnya objek wisata yang akan dituju. Pemandu wisata biasanya juga disebut dengan tour guide. Pemandu Wisata adalah orang yang memberi penjelasan dan petunjuk kepada wisatawan tentang segala sesuatu yang hendak dilihat dan disaksikan ketika mereka berkunjung pada suatu objek wisata tertentu⁵. Pemandu Wisata menurut narasumber ada tiga. *Pertama*, mengatur perjalanan wisata sesuai kesepakatan antara wisatawan dan pemandu wisata. *Kedua*, menunjukkan dan mengantarkan wisatawan kepada tempat-tempat wisata yang diharapkan. *Ketiga*, memberikan penjelasan dan informasi mengenai tempat-tempat wisata yang dituju wisatawan. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh Pemandu Wisata yaitu; *Pertama*, kecakapan berbahasa. Seorang pemandu wisata harus mempunyai kemampuan bahasa minimal sama dengan yang dipandu (wisatawan). *Kedua*, pemandu wisata harus mempunyai sikap yang baik dan murah senyum. *Ketiga*, menguasai semua informasi terkait objek wisata.

Kendala yang dihadapi dan pemecahannya

1. Medan Sulit

Gili Iyang merupakan pulau yang harus dilalui dengan perjalanan laut sepanjang 2 mil. Jadwal keberangkatan perahu dari pelabuhan Dungkek antara pukul 11.00 sampai 12.00 WIB. Perahu yang digunakan adalah perahu dengan ukuran sedang yang tidak mempunyai perlintasan yang menghubungkan antara perahu dan dermaga secara langsung. Perahu-perahu tersebut hanya bersandar di pinggir dermaga sehingga ketika menaikkan barang berat seperti sepeda motor harus digotong oleh beberapa awak perahu. Sama hal dengan pelabuhan di Gili Iyang, disana ada tiga pelabuhan yang semuanya masih jauh dari kata sempurna. Dermaga ditiga pelabuhan tersebut sangat

⁵ Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 1997) Hal. 13

pendek sehingga ketika air lagi surut, dermaga-dermaga tersebut tidak mampu menjangkau air. Sehingga perahu harus berhenti dikejauhan dermaga. Barang-barang harus digotong.

Dalam mengatasi medan yang begitu sulit, peneliti tidak bisa mengatasinya dan merubah keadaan menjadi gambang. Peneliti harus tetap mengikuti alur medan yang sulit itu dengan penuh kesabaran dan kehati-hatian. Tetapi untuk meminimalisir anggaran, peneliti harus mengatur jadwal di kampus sehingga tidak mengganggu perjalanan menuju Pulau Gili Iyang. Ketika ketinggalan perahu, solusinya terakhir agar sampai ke Pulau Gili Iyang adalah menyewa atau carter perahu dengan harga yang begitu mahal. Adapun harga sekali berangkat adalah Rp.450.000.

2. Lampu hanya menyala di malam hari

Pulau Gili Iyang meski hanya berjarak 2 mil perjalanan laut dengan daratan tetapi kabel-kabel listrik tidak tersambung dengan daratan. Alat penerangan sebelum adanya genset listrik besar dari PLN, masyarakat menggunakan tenaga surya sebagai pembangkit listrik. Pembangkit tenaga surya hasilnya tidak maksimal dan tergantung cuaca. Kalau cuaca siang terang dan panas maka lampu-lampu bisa menyala tetapi kalau cuaca mendung dan hujan, maka lampu-lampu padam. Tetapi saat ini sudah ada genset dari PLN sebagai pembangkit listrik berbasis desel yang dipasang di Pulau Gili Iyang, sehingga masyarakat tidak lagi menggunakan tenaga surya. Tetapi kemampuan pembangkit tersebut hanya bisa untuk malam hari. Siang hari Pulau tersebut tidak ada aliran listrik yang mengalir dari PLN. Listrik menyala mulai pukul 17.00 WIB sampai dengan 05.00 WIB. Kondisi itu menjadi kesulitan tersendiri bagi peneliti ketika melakukan acara pada siang hari. Kebiasaan peneliti ketika acara, pasti menggunakan laptop dan peralatan lain yang membutuhkan daya listrik. Sehingga acara pada siang hari sering terhambat karena kendala kelistrikan.

Untuk mengatasi padamnya listrik di siang hari, sedangkan acara harus tetap dilaksanakan dengan menggunakan beberapa alat yang menggunakan daya listrik maka solusinya adalah menyewa genset atau desel kecil punya warga. Hanya dengan cara itu alat-alat pelatihan bisa dinyalakan. Adanya mesin itu bukan berarti masalah sudah teratasi. Tetapi mesin itu juga menimbulkan bunyi bising yang sering mengganggu acara. Sehingga solusinya terakhirnya adalah meletak mesin pembangkit listrik itu di tempat yang jauh dari acara.

3. Modal Usaha

Beberapa kegiatan usaha yang dilakukan oleh kelompok binaan berbasis produk yang membutuhkan modal. Sedangkan anggota kelompok yang dibina adalah dari kalangan masyarakat miskin. Untuk dilakukan sumbangan dalam mengembangkan jenis usahanya, mereka tidak mempunyai kesanggupan. Sehingga modal merupakan masalah utama dalam merealisasikan semua kesepakatan usaha yang sudah dilakukan. Solusi untuk mengatasi keterbatasan modal usaha adalah dengan cara meminta bantuan kepada *stakeholder* yang ada.

Analisis Perubahan dan Hasil Pemberdayaan

1. Pelatihan Kewirausahaan

Pada awal kedatangan tim pengabdian di Pulau Gili Iyang, masyarakat miskin yang dikumpulkan oleh kepala desa merasa acuh tak acuh terhadap pengembangan

wisata oksigen. Mereka masih menganggap bahwa mereka tidak akan bisa memanfaatkan wisata untuk kesejahteraan. Bahkan mereka melihat bahwa pengembangan pariwisata di Gili Iyang hanya akan dimanfaatkan orang-orang pintar yang mempunyai modal besar dan jaringan yang kuat. Tetapi setelah melakukan diskusi selanjutnya, masyarakat mulai tertarik dengan bidang kewirausahaan dan meminta agar diadakan pelatihan kewirausahaan. Ketertarikan mereka terhadap pelatihan kewirausahaan setelah peneliti menjelaskan bahwa dunia kewirausahaan mampu menekan angka kemiskinan di Indonesia. Bahkan dari sangat pentingnya kewirausahaan tersebut banyak kampus-kampus yang menerapkan kurikulum kewirausahaan. Masyarakat mulai berfikir untuk bangkit dari kemiskinan yang melilitnya. Sebagai informasinya bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Sumenep masih sangat tinggi sekitar 211.920 jiwa atau 19,90 persen dari total jumlah penduduk Sumenep⁶.

Tujuan diadakannya pelatihan kewirausahaan adalah menumbuhkan semangat usaha agar ditemukannya ide-ide usaha alternatif yang bisa dikembangkan oleh masyarakat. Meski pelatihan kewirausahaan dilaksanakan dengan suasana santai, tetapi antusias masyarakat dapat dilihat dari kesungguhan mereka dalam mengikuti pelatihan. Dari pelatihan tersebut peserta dapat memahami beberapa hal berikut: Memahami faktor-faktor penyebab kemiskinan, Memahami dampak kewirausahaan terhadap kesejahteraan, Memahami makna kewirausahaan, Memahami ciri-ciri kewirausahaan, Memahami hal-hal yang bisa membuat dunia usaha gagal. Selain mendapatkan ilmu tentang kemiskinan, kesejahteraan dan kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan peserta juga mulai tampak, hal ini dapat dilihat dari beberapa keinginan yang dikemukakan peserta pada sesi *sharing* pengalaman dan angan-angan usaha. Banyak dari peserta yang mengaku terpacu dan termotivasi untuk mengembangkan usaha. Motivasi itulah yang dijadikan modal peneliti untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam mengembangkan usaha berbasis ekonomi wisata kreatif.

2. Mencari peluang usaha berbasis ekonomi wisata kreatif

Focus Group Discussion ini merupakan lanjutan setelah melaksanakan pelatihan kewirausahaan. Dalam FGD tersebut peserta mulai aktif menemukan ide-ide kreatif yang bisa dikembangkan di Pulau Gili Iyang. Miftahul Arifin selaku pemandu hanya menjadi fasilitator murni. Peran Pemandu FGD adalah membuka ide-ide pengembangan usaha dan meluruskan ketika terjadi beberapa hal yang keluar dari tema diskusi. Keaktifan dan keberanian peserta dalam mengusulkan ide merupakan buah dari pelatihan kewirausahaan. Dalam sesi ini banyak ide kreatif yang diusulkan untuk dikembangkan. Adapun ide-ide tersebut adalah sebagai berikut: Pembuatan posko kedatangan wisatawan di pelabuhan Dungkek, Pengadaan Perahu khusus wisatawan, Pengadaan alat transportasi darat tiga roda (pengadaan odong-odong), Pengembangan usaha sovener dan oleh-oleh khas Gili Iyang, Pengembangan usaha pemandu wisata dan paket usaha, Pembentukan usaha penginapan berbasis warga. Ide usaha tersebut semuanya sangat penting bagi proses perjalanan pariwisata di Gili Iyang, hanya saja ada beberapa ide yang harus diundur pelaksanaannya karena waktu pengabdian yang tidak lama dan beberapa usaha membutuhkan modal hingga ratusan

⁶ <http://jatim.tribunnews.com/2018/03/20/angka-kemiskinan-di-sumenep-sangat-fantastis>, diakses pada tanggal 15/11/2018

juta rupiah. Artinya semua usulan peserta disetujui tetapi ada yang harus diundur realisasinya karena membutuhkan modal besar. Itu bisa direalisasikan setelah kelompok mempunyai modal yang cukup. Beberapa ide yang ditunda pelaksanaannya adalah pembentukan posko kedatangan wisatawan di pelabuhan Dungkek, Pengadaan perahu khusus wisatawan dan pengadaan alat transportasi darat berbasis roda tiga (odong-odong)

Alasan ditundanya pembentukan posko kedatangan wisatawan diatas karena proses pengadaan posko membutuhkan perizinan yang begitu rumit; tidak ada peserta yang siap menjaga posko tersebut karena akan dibangun di pelabuhan Dungkek; dan peserta tidak mempunyai akses lahan disekitar pelabuhan Dungkek. Pengadaan perahu dan odong-odong harus diundur bukan tidak penting tetapi alat itu membutuhkan modal yang cukup besar sekitar Rp. 100.000.000 lebih. Alasan lainnya adalah masih ada alat transportasi laut dan darat yang mash layak dijadikan transportasi bagi wisatawan.

Adapun ide-ide yang disetujui untuk dilaksanakan dalam masa pengabdian adalah usaha sovener dan oleh-oleh khas Gili Iyang dan Sumenep, usaha penginapan dan usaha pemandu wisata dan paket wisata. Semua usaha itu merupakan usaha yang tidak membutuhkan waktu lama pelaksanaannya dan tidak membutuhkan modal besar. Terdapatnya usaha yang dikembangkan kelompok itu menandakan bahwa ada perubahan perilaku yang cukup bagus yang telah dilakukan oleh masyarakat binaan yang ada di Desa Bancamara Pulau Gili Iyang. Selain itu munculnya ide dan gagasan diatas merupakan bukti bahwa masyarakat sudah mengalami perubahan yang signifikan dari yang tidak tahu menemukan menjadi masyarakat yang mampu berfikir realistis dan menemukan ide dan gagasan usaha.

3. Manajemen dan Strategi Pengelolaan Usaha

Pelatihan manajemen dan strategi pengelolaan usaha merupakan kelanjutan dari pelatihan kewirausahaan dan FGD untuk mencari peluang usaha berbasis ekonomi wisata kretaif. Dari pelatihan tersebut peserta sudah menghasilkan beberapa ide dan gagasan usaha yang bisa dikembangkan. Namun untuk menjalankannya membutuhkan keterampilan manajemen dan pengelolaan yang bagus sehingga rencana pengembangan usaha dapat terealisasi dengan cepat dan tepat. Sebagai bentuk pemahaman dalam manajemen dan strategi pengelolaan, kelompok binaan telah membuat struktur kepengurusan kelompok yang terdiri dari pemibina, penguru inti (ketua, sekretaris dan bendahara) dan bidang-bidang usaha yang meliputi: *Pertama*, Bidang Usaha Pemandu Wisata dan Paket Wisata. *Kedua*, Bidang Usaha Sovener dan Oleh-Oleh. *Ketiga*, Bidang Usaha Penginapan/ Home Stay. *Keempat*, Bidang Promosi dan Tim Kreatif. Dari masing-masing kepengurusan sudah mempunyai tugas dan tanggung jawab. Kondisi masyarakat dampingan seperti sudah menunjukkan ada perubahan sikap dalam mengelola usaha. Terdapatnya pembagian tugas merupakan contoh selanjutnya bahwa masyarakat binaan sudah memiliki keterampilan manajemen dan pengelolaan usaha.

4. Pelatihan Keterampilan Desain Produk Khas Gili Iyang

Analisis perubahan dari pelatihan keterampilan desain produk khas Gili Iyang adalah analisis terhadap produk desain yang dihasilkan oleh peserta. Keberhasilan pelatihan semacam itu dapat dilihat dari ada tidaknya desain yang dihasilkan. Pada

pelatihan tersebut terdapat empat desain yang dihasilkan oleh peserta dan ada dua desain yang yang disetujui untuk dikembangkan. Masing-masing desain tersebut adalah desain kaos oksigen 3 buah dan 1 buah desain tas kemasan. Hasil-hasil tersebut merupakan bukti bahwa pelatihan keterampilan desain produk mampu membawa perubahan sikap kepada peserta. Dalam pelatihan tersebut peneliti tidak mengajari teknik penggunaan corel draw tetapi hanya mengajari tentang teknik mendesain yang sesuai dengan tema yang diharapkan. Dalam penjelasannya narasumber menjelaskan bahwa untuk mendesain icon suatu tempat carilah ide desain yang mampu mewakili daerah tersebut. Selain itu, desain juga mempunyai pesan tersendiri sehingga para desainer terlebih dahulu harus menentukan pesan apa yang ingin disampaikan kepada publik.

Dari arahan narasumber pelatihan tersebut, rupanya digunakan oleh peserta dalam mendesain produk gambar kaos khas Gili Iyang. Mereka mampu menghasilkan desain dengan tema yang identik dengan Pulau Gili Iyang yaitu oksigen. Mereka membuat desain dengan mengambil dari rumus kimia dari oksigen yaitu O_2 . Kemudian membubuhkan pesan dibawahnya bahwa Gili Iyang merupakan tempat wisata kesehatan berkelas dunia dengan slogan yang tertulis "Wisata Kesehatan Duina". Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa proses pendampingan melalui pelatihan keterampilan desain produk mempunyai dampak positif yang signifikan.

5. Pelatihan Keterampilan Pemandu Wisata

Sebelum diadakan pelatihan keterampilan kelompok binaan tidak mengetahui terhadap seluk beluk proses pendampingan wisatawan. Bahkan dari mereka ada yang menganggap bahwa untuk menjadi pemandu wisata harus bersekolah jurusan pariwisata. Anggapan-anggapan itulah yang membelenggu masyarakat sehingga tidak mampu mengambil bagian dari pembukaan wisata oksigen di Pulau Gili Iyang. Para pemandu wisata semuanya tidak ada yang asli warga Gili Iyang. Mereka berasal dari Sumenep daratan bahkan ada yang dari Kota Surabaya. Kondisi tersebut hanya menjadi tontonan masyarakat Gili Iyang tidak tahu-menahu tentang ilmu kepemanduan wisata. Oleh karena itulah, pelatihan pemandu wisata menjadi penting dilaksanakan agar masyarakat Gili Iyang menjadi raja di pulaunya sendiri dan mengetahui teknik pelayanan yang harus disediakan masyarakat kepada wisatawan.

Hingga pelatihan keterampilan pemandu wisata dilaksanakan, masyarakat masih banyak yang akan keberhasilan yang akan dicapai tetapi Pak Zainollah sebagai narasumber pelatihan tersebut menjelaskan bahwa untuk menjadi pemandu tidak butuh pendidikan dengan jurusan pariwisata. Bahkan lebih tegas lagi beliau menjelaskan bahwa seorang yang tidak pernah mengenyam pendidikan formalpun bisa menjadi pemandu wisata. Karena tidak ada syarat ijazah untuk menjadi pemandu wisata. Skill dan keterampilan komunikasi menjadi satu-satunya syarat yang harus disiapkan oleh masyarakat yang ingin menjadi pemandu wisata. Penjelasan lugas, jelas dan tegas dari narasumber diatas mampu memancing motivasi peserta untuk ikut terlibat aktif dalam dunia kepariwisataan terutama pemandu wisata. Pelatihan ini sebagaimana dijelaskan diatas terbagi dari dua sesi, pertama sesi penjelasan materi dan kedua adalah praktik. Pelatihan tersebut mempunyai dampak perubahan sikap peserta. Dari yang tidak mempunyai ketertarikan menjadi pemandu wisata menjadi peserta yang sangat tertarik. Perubahan tersebut dapat diwujudkan dalam

pembentukan petugas pemandu wisata dan pengembangan paket wisata merupakan hasil dari pelatihan dan pendampingan tentang keterampilan pemandu wisata.

6. Pembentukan Penginapan (*Home Stay*)

Pengembangan usaha penginapan merupakan kelanjutan dari pendampingan dalam mengembangkan paket wisata. Dalam paket wisata, penginapan menjadi salah satu unsur penting yang tidak bisa dipisahkan dari proses perjalanan wisata. Karena Gili Iyang terutama desa Bancama masih belum mempunyai tempat penginapan berbasis rumah (*home stay*) maka pengembangan dan pembentukan tempat itu menjadi satu kewajiban yang sifatnya harus segera direalisasikan demi lancarnya kegiatan wisata. Kelompok binaan semuanya sepakat untuk mengadakan *home stay* berbasis rumah warga. Hanya saja kendala utamanya adalah tidak ada satupun dari peserta binaan yang mempunyai rumah yang layak dijadikan sebagai tempat penginapan. Akhirnya peserta mengusulkan beberapa rumah yang siap dijadikan tempat penginapan bagi wisatawan. Rumah tersebut milik Bapak Sareh, Suhlima dan Asdiya.

Adapun manajemen pengelolaan *home stay* sepenuhnya dikelola oleh masyarakat yang mempunyai rumah. Kelompok binaan hanya mencari dan menginformasikan kepada wisatawan sehingga hasil usahanya dibagi menjadi dua. Rp. 40.000 menjadi hak pemilik rumah dan Rp.10.000 menjadi hak kelompok binaan. Proses pendampingan kelompok dalam pengembangan *home stay* dapat dinyatakan sukses dan membuahkan perubahan dan hasil pembedayaan. Dikembangkannya tiga rumah warga menjadi *home stay* tersebut merupakan bukti bahwa pendampingan masyarakat dalam bidang usaha ini dapat dinyatakan sukses.

7. Pengembangan Media Promosi Berbasis Website

Pengembangan media promosi berbasis website merupakan cara untuk mengenalkan beberapa usaha kelompok agar bisa dikenal banyak orang diseluruh dunia. Keinginan pengembangan media promosi muncul dari peserta setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan. Dalam pelatihan tersebut, narasumber menjelaskan bahwa semua produk yang dikembangkan menjadi sia-sia ketika produk tidak laku dipasaran. Salah satu penyebab dari semua itu adalah ketidakterkenalan produk tersebut di masyarakat. Oleh karena itulah promosi merupakan cara realistis agar produk usaha dapat diketahui dan dikenali oleh banyak orang. Media promosi yang dapat menjangkau seluruh dunia adalah promosi yang menggunakan media internet. Selain murah bahkan gratis, media ini menjadi satu-satunya media yang paling efektif dalam mempromosikan produk saat ini.

Adapun strategi yang dikembangkan oleh bidang promosi dan tim kreatif adalah mengenalkan objek wisata unik yang dimiliki kepulauan Gili Iyang yaitu wisata Oksigen dan objek wisata lainnya. Tujuan pengenalan tersebut digunakan agar masyarakat luas bisa tertarik untuk mengunjungi Gili Iyang. kelompok binaan menyadari bahwa wisata oksigen mampu menarik wisatawan lokal dan manca negara pasalnya oksigen terbaik hanya ada di dua tempat se dunia yang salah satunya adalah Pulau Gili Iyang. Setelah masyarakat mulai tertarik untuk melakukan perjalanan wisata ke Pulau Gili Iyang, maka penunjang wisata seperti pemandu wisata, alat transportasi, penginapan, makanan, oleh-oleh dan souvenir akan diminati oleh para wisatawan. Kelincahan dalam melakukan promosi diatas merupakan hasil dari beberapa pelatihan

dan pendampingan masyarakat miskin di pulau Gili Iyang berbasis ekonomi wisata kreatif.

Penutup

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan yang dimulai dari tahap perencanaan. Dalam tahap ini, masyarakat dan tim peneliti membuat perencanaan pengabdian baik berupa kegiatan pelatihan ataupun pendamping. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Dalam tahap ini peneliti melaksanakan apa-apa yang sudah menjadi kesepakatan ataran kelompok binaan dan peneliti. Di tahap ini terdapat beberapa pelatihan dan pendampingan. Pelatihan yang dilaksanakan adalah pelatihan kewirausahaan, manajemen dan strategi pengelolaan usaha, pelatihan keterampilan pemandu wisata dan pelatihan desain produk khas Gili Iyang. sedangkan dalam sesi pendampingan, masyarakat didampingi dalam beberapa hal; pertama, pendampingan pengembangan paket wisata, pengembangan penginapan atau home stay dan pendampingan dalam pengembangan usaha sovener dan oleh-oleh khas Gili Iyang dan Sumenep. Hasil dari pendampingan masyarakat miskin di pulau Gili Iyang melalui usaha ekonomi berbasis wisata kreatif adalah sebagai berikut: (1) Pengembangan usaha souvenir dan oleh-oleh khas Gili Iyang, (2) Pengembangan usaha dalam bidang pemandu wisata (*tour guide*), (3) Pengembangan usaha paket wisata Gili Iyang, (4) Pengembangan usaha penginapan atau *home stay* berbasis masyarakat.

Rekomendasi

Diakhir laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah kami lakukan ini, kami dalam hal ini tim pngabdi atau peneliti akan mencoba memberika usulan atau rekomendasi kepada pihak-pihak terkait (*stakeholders*) khususnya pemerintah yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab besar terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumenep khususnya di Kepulauan Gili Iyang Sumenep Madura.

1. Salah satu komponen penting dalam pengembangan pariwisata adalah transportasi. Gili Iyang dalam konteks ini masih sangat kurang atau lemah sehingga perlu untuk dikembangkan dan dibangun oleh pemerintah. Salah satu contoh misalnya dalam hal transportasi dari dan menuju pulau oksigen Gili Iyang. Pengunjung masih mendapatkan kesulitan dalam hal transportasi jika ingin berkunjung ke Gili Iyang dikarenakan waktu atau jadwal transportasi menuju Kepulauan Gili Iyang sangat terbatas dan tidak permanen.
2. Komponen penting lainnya dalam pengembangan pariwisata adalah infrastruktur. Dalam hal ini Kepulauan Gili Iyang dengan potensi wisata yang sangat bagus perlu kemudian untuk digenjut pembangunan infrastruktur untuk menambah daya tarik wisata yang ada sehingga akan menambah nilai jual obyek wisata Kabupaten Sumenep.
3. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan ekonomi masyarakat khususnya ekonomi wisata kreatif sangatlah penting bahkan merupakan kewajiban pemerintah. Oleh karenanya, pemerintah dalam hal ini pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten harus memberikan dukungan penuh atau mendorong masyarakat agar terlibat aktif dalam pembangunan pariwisata di Kepulauan Gili Iyang Sumenep dengan memberikan pembinaan dan memaksimalkan peran dan tugas kelompok sadar wisata dalam memberikan pendidikan sadar wisata kepada

masyarakat. Dengan model pendidikan sadar wisata yang baik dan jelas, maka dapat dipastikan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan pariwisata di Kepulauan Gili Iyang akan semakin tinggi dan tentunya sektor pariwisata akan menjadi asset paling penting dalam pengembangan perekonomian mereka.

Daftar Pustaka

- Ali, Moh. Humaidi, 2013, *Mengenal PAR dan PRA*, Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2018, *Kecamatan Dungkek Dalam Angka 2018*, Sumenep: BPS
- Creswell, John W., 2012, *Educational Research: Planing, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. USA: Pearson Education Inc.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012, *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, Jakarta: Kemenpar dan Ekonomi Kreatif RI.
- Fraenkel, Jack R. and Wallen E Norman, 2009, *Design and Evaluate Research in Education*. New York: Beith Mejia.
- Gray, David E, 2004, *Doing Research in the Real World*. London: Sage Publication.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2014, *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*, Jakarta: Kemenpar.
- McNiff, Jean, 2002, *Action Research (Principles and Practice) Third Edition*. Routledge Falmer.
- Mely, Alfian, G. Tan, Selo Soemardjan, 1980, *Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*, Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial.
- McIntyre, Alice., 2008, *Participatory Action Research (Qualitative Research Series)*, London: Sage Publication
- Nurchayati dan Ratnawati, Andalan Tri, 2016, *Strategi Pengembangan Industri Kreatif Sebagai Penggerak Destinasi Pariwisata di Kabupaten Semarang*, (Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers UNISBANK Tahun 2016).
- Ooi, Can-Seng, 2000, *Tourism and Creative Economy in Singapore*, Singapore.
- Purnomo, Rochmat Aldy, 2016. *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*, Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Suparwoko, 2008, *Pengembangan Ekonomi Kreatif sebagai Penggerak Industri Pariwisata*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Suwantoro, Gamal, 1997, *Dasar – Dasar Pariwisata*, Yokyakrta: Andi.
- Stringer, Ernest T., 2007, *Action research (Third Edition)*. London: Sage Publication.
- Tacchi, Slater, Hearn, 2003, *Etnographic Action Research*. New Delhi: UNESCO.
- Todaro, Michael P., 1983, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yoeti, Oka A., 1993. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa.
- Zainollah, 2016, *Mengenal Dasar-Dasar PAR dan PRA*, Sumenep: Kariman Press.